

Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Onomatope pada Lirik Lagu JKT48

P Citra Arisuta^{1*}, Ni Putu Luhur Wedayanti²

^[123]Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

¹[email: citra.arisuta@gmail.com], ²[email: luhur@fs.unud.ac.id]

**Corresponding Author*

Abstrak

Onomatope merupakan ciri khas bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari, namun jumlah onomatope bahasa Jepang yang begitu banyak sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas terkadang menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang pada umumnya. Penelitian ini berjudul “*Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Onomatope Pada Lirik Lagu JKT48*”. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (1992) untuk menganalisis strategi penerjemahan dan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Bell (1993) untuk menganalisis pergeseran makna onomatope. Ditemukan tujuh strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan onomatope pada lirik lagu JKT48. Pada penelitian diketahui bahwa strategi penerjemahan dengan parafrasa kata yang tidak berkaitan dapat menyebabkan pergeseran makna onomatope. Terdapat lima onomatope pada empat lirik lagu yang mengalami pergeseran makna.

Kata kunci : onomatope, strategi penerjemahan, pergeseran makna

Abstract

Onomatopoeia is a characteristic of Japanese language that is very interesting to learn. However, due to the large number of Japanese onomatopoeias while their counterparts in Indonesian are very limited, sometimes these onomatopoeia become a constraint when the Japanese learner wants to understand more deeply about the meaning of the onomatopoeias. The cultural differences and background of the usages of onomatopoeia in Japan as well as in Indonesia cause problems in the translation process. This research title is “Translation Strategies and Shift of Meaning of Onomatopoeia in JKT48’s Song Lyrics”. The data analysed using descriptive method. This research used the theory of translation strategies by Baker (1992) and componential analysis by Bell (1993). There are seven strategies of translation that used to translate the onomatopoeia. Translation strategy by paraphrase using unrelated words caused the shift of meaning of onomatopoeias. There are five onomatopoeia in four song lyrics that causing the shift of meaning.

Keywords : onomatopoeia, translation strategies, shift of meaning

(1) Latar Belakang

Dalam percakapan sehari-hari, secara tidak sadar kita sering menirukan bunyi atau suara. Misalnya suara tangisan, suara tawa, suara binatang atau tiruan bunyi lainnya. Hal ini secara tidak sadar kita lakukan karena semata-mata ingin membuat lawan bicara kita lebih mudah mengimajinasikan sesuatu hal yang

sebenarnya ingin kita sampaikan. Tiruan bunyi atau suara inilah yang dikenal dengan sebutan onomatope.

Onomatope merupakan salah satu ciri khas bahasa Jepang yang sangat menarik untuk dipelajari. Namun karena jumlah onomatope bahasa Jepang yang begitu banyak sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas,

terkadang onomatope ini menjadi kendala pada saat pembelajar bahasa Jepang ingin memahami lebih dalam makna dari onomatope tersebut.

Perbedaan budaya dan latar belakang penggunaan onomatope di Jepang maupun di Indonesia menimbulkan permasalahan dalam proses penerjemahannya.

Onomatope merupakan bentuk yang unik dan istimewa serta dapat mengekspresikan berbagai makna dalam percakapan, onomatope juga menjadi bagian tersulit dalam bahasa Jepang karena bentuknya yang berbeda dibandingkan dengan onomatope bahasa lainnya.

Kata atau ungkapan yang mengandung unsur budaya tidak mudah untuk diterjemahkan, kata atau ungkapan dalam bahasa sumber akan kehilangan sebagian dari makna atau pesannya apabila diterjemahkan karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa dan budaya sasarnya (Hartono, 2003:152).

Pada penelitian ini diteliti strategi penerjemahan onomatope pada lirik lagu JKT48 dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baker (1992:26-42). Selain meneliti strategi penerjemahan onomatope pada lirik lagu JKT48, diteliti juga pergeseran makna onomatope yang terjadi pada lirik lagu berbahasa Indonesia yang dinyanyikan oleh JKT48 dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bell (1993:87-88). AKB48 merupakan salah satu grup idol yang terkenal di Jepang khususnya dikalangan anak muda.

(2) Pokok Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi penerjemahan onomatope pada lirik lagu JKT48?
2. Bagaimanakah pergeseran makna onomatope yang terjadi pada lirik lagu JKT48?

(3) Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penerjemahan onomatope yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan onomatope ke dalam bahasa Indonesia pada lirik lagu JKT48. Selain itu juga untuk mengetahui pergeseran makna onomatope yang terjadi pada lirik lagu JKT48.

(4) Metode Penelitian

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena menggunakan prosedur ilmiah (Sudaryanto, 1993:62). Teori yang digunakan untuk menganalisis strategi penerjemahan onomatope adalah teori strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (1992) dan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Bell (1993) digunakan untuk menganalisis pergeseran makna onomatope pada lirik lagu.

(5) Hasil dan Pembahasan

5.1 Strategi Penerjemahan Onomatope

Dari delapan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (1992) ditemukan tujuh jenis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan onomatope pada lirik lagu JKT48.

5.1.1 Penerjemahan Kata yang Lebih Umum

- (1) TSu : *Nikotto* hohoende kureta
TSa : Dirimu **tersenyum** padaku
(*Sambil Menggandeng Erat Tanganku*)

Pada data (1) tersebut, terdapat onomatope *nikott* yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi **tersenyum**. Onomatope *nikott* pada data (1) adalah onomatope yang termasuk ke dalam jenis *gitaigo*. Onomatope *nikotto* memiliki makna ‘perasaan senang, merasa bahagia,

seolah tertawa namun tanpa mengeluarkan suara' (Toshiko dan Kazuko, 1995:341). Onomatope *nikott* berasal dari kata *niko* yang mendapatkan akhiran *sokuon* atau “ㇿ”(tsu kecil) yang melambangkan konsonan ganda. Pada data (1) onomatope *nikott* mendapatkan penambahan *sokuon* ini menyebabkan onomatope *niko* terdengar lebih ekspresif. Kata **tersenyum** memiliki makna ‘memberikan senyum, tertawa dengan tidak bersuara’. Jika dibandingkan makna diantara kedua kata tersebut, diketahui bahwa makna onomatope *nikott* dapat tersampaikan dengan baik karena onomatope *nikott* dan kata **tersenyum** memiliki makna yang sama.

Namun dalam BSu, sesungguhnya onomatope yang menggambarkan ekspresi tersenyum bukan hanya onomatope *niko* saja, ada juga onomatope *niya* (tersenyum menyeringai) dan onomatope *nitto* (tersenyum lebar). Jika dalam BSu kita dapat membayangkan dengan jelas keadaan ekspresi senyum dari seseorang melalui kata *niko*, dalam BSa kata **tersenyum** belum cukup mampu memberikan bayangan sejelas ketika kita mendengar kata *niko*. Onomatope *niko* apabila dicari padanan yang lebih mendekati dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan istilah *tersenyum simpul* yang dapat digambarkan senyum yang lahir dari perasaan senang dengan mengembangkan bibir sedikit tanpa bersuara.

Walaupun kata tersenyum dipilih untuk menjadi padanan dari onomatope *nikott* sebenarnya terdapat makna dari onomatope *nikott* pada data (1) tidak tersampaikan karena penerjemah memilih strategi penerjemahan kata yang lebih umum, dengan menerjemahkan onomatope *nikott* menjadi kata **tersenyum**.

5.1.2 Penerjemahan Kata yang Lebih Netral

- (2) TSu : *Gangan* natteru MUSIC
TSa : **Keras** berbunyi irama musikku

(*Heavy Rotation*)

Pada data (2) terdapat onomatope *gangan* yang diterjemahkan dalam BSa pada lirik lagu *Heavy Rotation* menjadi **keras**. Onomatope *gangan* dalam BSu memiliki makna ‘tindakan yang keras dan kuat, suara keras secara terus menerus yang timbul dari besi seperti lonceng, kepala seolah-olah berdengung akibat kesakitan ataupun kegembiraan’ (Toshiko dan Kazuko, 1995:71-72). Pada data (2) onomatope *gangan* dipadankan dengan kata **keras**. Pemilihan kata **keras** mengurangi makna negatif dari onomatope *gangan* yaitu, makna yang menggambarkan perasaan kurang nyaman terhadap bunyi yang terlalu keras (kepala cenat-cenut), tubuh seolah-olah “berdengung” akibat kesakitan ataupun kegembiraan. Onomatope *gangan* pada data (2) diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan kata yang lebih netral. Strategi penerjemahan kata yang lebih netral ini dipilih untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh makna kata dalam BSu.

5.1.3 Penerjemahan dengan Penggantian Budaya

- (3) TSu : Karui kanji de *funfun*
naruhodo

TSa : Dengan santai sajalah **hmm**
hmm begitu ya

(*1!2!3! Yoroshiku*)

Pada data (3) terdapat onomatope *fun fun* yang merupakan bagian dari onomatope jenis *giseigo*. Onomatope *fun fun* memiliki makna ‘suara sedang menghela nafas, tertawa dengan hidung (tertawa bodoh), menunjukkan ekspresi saat mengerti ataupun menyetujui sesuatu’ (Toshiko dan Kazuko, 1995:465). Dalam masyarakat Indonesia, secara tidak sadar kita juga memiliki kebiasaan, ketika kita mengerti terhadap suatu hal yang

sebelumnya kita belum paham maka akan secara tidak sadar mengeluarkan suara “hmm”.

Pada dasarnya makna onomatope *fun fun* dan **hmm hmm** adalah sama, jadi penerjemah memilih untuk menerjemahkan onomatope *fun fun* dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan penggantian budaya dengan cara menyepadankannya dengan kebiasaan orang Indonesia yang sering menggunakan kata “hmm”.

5.1.4 Penerjemahan dengan Kata Pinjaman

- (4) TSu : Amaetai no yo *dere dere*
TSa : Rindu dimanja-manja **dere dere**

(*Tsundere*)

Pada data (4) terdapat onomatope *dere dere* yang merupakan onomatope jenis *gitaigo*. Onomatope *dere dere* memiliki makna ‘mabuk cinta, ekspresi sedang jatuh cinta terhadap lawan jenis yang berada di depan matanya’ (Toshiko dan Kazuko, 1995:306), sedangkan dalam BSa tidak ada konsep yang sama untuk memadankan onomatope *dere dere*. Pada saat sedang jatuh cinta tidak ada onomatope dalam BSa ataupun kebiasaan orang Indonesia mengekspresikan perasaan tersebut dengan kata maupun onomatope, sehingga penerjemah memilih meminjam kata **dere dere** dan menjadikan kata **dere dere** sebagai kata pinjaman walaupun tidak memiliki arti dalam BSa.

Onomatope *dere dere* dipertahankan dalam BSa agar irama lagu yang dibawakan oleh JKT48 tetap sama dengan irama lagu asli yang dibawakan oleh AKB48.

5.1.5 Penerjemahan dengan Parafrasa Menggunakan Kata yang Berkaitan

- (5) TSu : *Gara gara* no basu wo ori
TSa : Turun dari dalam bis yang **kosong**

(*Only Today*)

Pada data (5) terdapat onomatope *gara gara* yang merupakan onomatope yang termasuk ke dalam jenis *giongo*. Onomatope *gara gara* diterjemahkan menjadi kata **kosong** pada lagu JKT48. Onomatope *gara gara* memiliki makna ‘bunyi yang timbul dari benturan benda keras yang hampa, keadaan kosong’ (Toshiko dan Kazuko, 1995:63), sehingga pada data (5) disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan.

5.1.6 Penerjemahan dengan Parafrasa Menggunakan Kata yang Tidak Berkaitan

- (6) TSu : Itoshisa ga *giza giza* to
kokoro ni sasaru

TSa : **Duri-duri** perasaan sayang
sekarang menancap di hatiku

(*Utsukushii Inazuma*)

Pada data (6) terdapat onomatope *giza giza*. Onomatope *giza giza* merupakan onomatope jenis *Gitaigo*. Onomatope *giza giza* pada lirik lagu *Utsukushii Inazuma* diterjemahkan menjadi kata **duri-duri** pada lirik lagu JKT48 yang berjudul *Kilat Yang Indah*. Onomatope *giza giza* bermakna ‘bentuknya bergerigi seperti gigi gergaji, berbentuk seperti fragmen besi bergulir’ (Yamaguchi, 2003:87).

Kata **duri-duri** berasal dari kata “duri” yang mengalami reduplikasi. Duri berarti ‘bagian tumbuhan yang runcing dan tajam, bulu binatang yang kaku’. Dilihat dari makna onomatope *giza giza* dan **duri duri** dapat disimpulkan bahwa penerjemah memilih menerjemahkan onomatope *giza giza* dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang tidak berkaitan ke dalam BSa.

5.1.7 Penerjemahan Pelepasan

- (7) TSu : *Hira hira* to te wo futta
TSa : Disaat tangan melambai-
lambai

(Pembatas Buku Sakura)

Pada data (7) terdapat onomatope *hira hira*. Onomatope *hira hira* ini merupakan onomatope jenis *gitaigo*. Onomatope *hira hira* memiliki makna ‘sesuatu yang tipis, ringan yang bergoyang-goyang’ (Toshiko dan Kazuko, 1995:428). Dalam BSa onomatope juga diterjemahkan menjadi kata “berkibar-kibar”. Pada data (7) penerjemah tidak menerjemahkan onomatope *hira hira* ke dalam BSa, sehingga pada data ini penerjemah memilih untuk melepaskan makna onomatope *hira hira*.

5.2 Pergeseran Makna Onomatope

Dari 17 lirik lagu yang dipilih sebagai data, ditemukan empat lirik lagu yang makna onomatope pada lirik lagunya mengalami pergeseran makna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu Flying Get, Kali Ini Ecstasy, Heavy Rotation dan Hanya Lihat Ke Depan.

5.2.1 Lirik Lagu *Flying Get*

- (8) TSu : *Gira gira* yoshanai taiyou
TSa : **Kilau-kilau** matahari
bersinar

Tabel 1 Analisis Makna *Gira gira* dan **Kilau-kilau**

<i>Gira gira</i>	Kilau-kilau
Cahaya kuat yang terus-menerus bersinar. Sering mengacu pada ketidaknyamanan akibat sinar yang terlalu kuat maupun sinar yang tidak terlalu kuat. (Toshiko dan Kazuko, 1995:101)	Berasal dari kata dasar “kilau” yang bermakna ‘cahaya gemerlap, cahaya berkilap, cahaya memantul (seperti intan berlian)’. (http://kbbi.co.id/arti-kata/kilau)

Tabel 1.1 Analisis Komponen Makna Onomatope *Gira gira* dan **Kilau-kilau**

No	Komponen Analisis Makna	<i>Gira gira</i>	Kilau-kilau
1	Memiliki keterkaitan dengan cahaya	+	+
2	Mengacu pada cahaya yang bersinar terlalu kuat	+	-
3	Menggambarkan kondisi atau situasi yang tidak nyaman	+	-
4	Menggambarkan keindahan	-	+

Berdasarkan analisis komponen makna onomatope pada tabel 1.1, pada pembeda makna kedua (mengacu pada cahaya yang bersinar terlalu kuat) dan pembeda makna ketiga (menggambarkan kondisi atau situasi yang tidak nyaman) tidak terdapat pada komponen makna ‘**kilau-kilau**’, karena **kilau-kilau** berasal dari kata “kilau” yang mengalami reduplikasi. Kata “kilau” memiliki makna ‘cahaya gemerlap, cahaya berkilap, cahaya memantul (seperti intan berlian)’ dan bukan merupakan kata yang mengandung makna negatif seperti makna yang terkandung dalam onomatope *gira gira*. **Kilau-kilau** digunakan ketika menggambarkan suatu cahaya gemerlap indah yang memantul dari sebuah benda (intan berlian, bintang, dll), sedangkan onomatope *gira gira* digunakan untuk menggambarkan kondisi tidak nyaman akibat cahaya yang menyilaukan atau terlalu kuat.

Pada pembeda makna keempat (menggambarkan keindahan) tidak terdapat pada komponen makna ‘*gira gira*’, karena onomatope *gira gira* tidak mengandung makna positif, sehingga tidak dapat digunakan untuk menggambarkan keindahan. Onomatope *gira gira* berasal dari onomatope *kira kira* yang mengalami perubahan proses fonologi sehingga bermakna negatif. Onomatope *gira gira* sering digunakan ketika menggambarkan teriknya sinar matahari di siang hari yang mengakibatkan ketidaknyamanan pada

mata. Oleh karena itu, penerjemahan onomatope *gira gira* menjadi kata **kilau-kilau** pada lirik lagu *Flying Get* menimbulkan pergeseran makna pada hasil terjemahan.

Pergeseran makna onomatope *gira gira* menjadi kata **kilau-kilau** pada lirik lagu *Flying Get* menyebabkan berubahnya makna asli dari onomatope *gira-gira* dari makna negatif menjadi berubah menjadi makna positif. Seharusnya penerjemah memilih padanan kata yang juga memiliki makna negatif seperti makna yang dikandung oleh onomatope *gira gira*. Namun penerjemah lebih memilih kata **kilau-kilau** dibandingkan dengan kata “silau” yang dapat menghindari makna negatif yang terkandung dalam onomatope *gira gira*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa penerjemah menganggap kata **kilau-kilau** lebih nyaman didengar daripada mereduplikasi kata silau menjadi silau-silau, disamping itu kata silau-silau juga jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.

(9) TSu : *Kura kura* douyoushita
shinjou de

TSa : **Getar-getar** perasaan yang
Suci

Tabel 2 Analisis Makna *Kura kura* dan **Getar-getar**

<i>Kura kura</i>	Getar-getar
Pusing yang berke­lanjutan. Kepala berputar-putar seperti sedang vertigo.	Berasal dari kata dasar “getar” yang bermakna ‘gerak berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola, per, jarum yang tersentuh’. (http://kbbi.co.id/cari?kata=getar)
(Toshiko dan Kazuko, 1995:132)	

Tabel 2.1 Analisis Komponen Makna *Kura kura* dan **Getar-getar**

No	Komponen Analisis Makna	<i>Kura kura</i>	Getar-getar
1	Rasa sakit yang terasa di bagian kepala	+	-
2	Terasa berputar-putar	+	-
3	Goyangan yang cepat dan berulang-ulang	+	+
4	Gerakannya seperti senar gitar yang dipetik	-	+

Berdasarkan analisis komponen makna pada tabel 2.1 di atas, pada pembeda makna pertama (rasa sakit yang terasa di bagian kepala) dan pembeda makna kedua (terasa berputar-putar) tidak terdapat pada komponen makna ‘**getar-getar**’, karena kata **getar-getar** merupakan reduplikasi dari kata asal “getar” yang bermakna ‘gerak berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola, per, jarum yang tersentuh’. Kata **getar-getar** tidak mengandung makna rasa sakit yang terasa disekitar kepala, karena dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan rasa sakit di bagian kepala, lebih lazim digunakan istilah kepala terasa berputar-putar daripada kepala terasa bergetar-getar.

Pada pembeda makna keempat (gerakannya seperti senar gitar yang dipetik) tidak terdapat pada komponen makna ‘*kura kura*’, karena onomatope *kura kura* tidak memiliki keterkaitan makna dengan gerakan memetik senar gitar sehingga menimbulkan getaran suara. Onomatope *kura kura* memiliki makna yang cukup jauh berbeda dari kata **getar-getar**, karena onomatope *kura kura* digunakan ketika ingin menggambarkan kondisi atau keadaan ketika seseorang merasakan pusing berke­lanjutan yang menyebabkan kepala terasa berputar-putar seperti saat terserang penyakit vertigo.

Pergeseran makna onomatope *kura kura* menjadi kata **getar-getar** pada lirik lagu *Flying Get* menyebabkan

berubahnya makna asli dari onomatope *kura kura*. Hal ini dapat dikarenakan penerjemah ingin menerjemahkan makna onomatope *kura kura* dengan cara memadankan onomatope *kura kura* dengan kata “getar” yang direduklasi sehingga menyamai irama lagu aslinya, karena apabila diterjemahkan ke dalam BSA menjadi kata *pusing, pening* ataupun *kepala berputar-putar* akan menyebabkan terjemahan lirik lagu menjadi terkesan terdengar tidak alami atau dipaksakan.

(6) Simpulan

Dari 30 data onomatope, ditemukan tujuh strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan onomatope pada lirik lagu JKT48 yaitu, strategi penerjemahan kata yang lebih umum, strategi penerjemahan kata yang lebih netral, strategi penerjemahan dengan penggantian budaya, strategi penerjemahan dengan kata pinjaman, strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan, strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang tidak berkaitan dan penerjemahan pelepasan.

Dari keseluruhan data onomatope sebanyak 30 data, strategi penerjemahan yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan onomatope pada lirik lagu JKT48 adalah strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan yaitu sebanyak 15 data. Dalam menerjemahkan onomatope ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak digunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa kata yang berkaitan. Hal ini dikarenakan lebih mudahnya untuk memparafrasakan makna dari onomatope bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia daripada langsung mencari padanan onomatope bahasa Jepang menjadi onomatope bahasa Indonesia dan juga penerjemah ingin tetap mempertahankan dan menyampaikan makna asli dari

onomatope bahasa Jepang dalam hasil terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

Dari 17 lirik lagu yang digunakan sebagai data, ditemukan empat lirik lagu yang di dalamnya terdapat lima data yang mengalami pergeseran makna onomatope. Pergeseran makna onomatope yang terjadi pada lirik lagu JKT48 terjadi karena strategi penerjemahan yang digunakan pada saat menerjemahkan onomatope dari BSA ke BSA. Dari seluruh data onomatope yang mengalami pergeseran makna onomatope, semuanya merupakan onomatope yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang tidak berkaitan.

(7) Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1992. *Routledge Encyclopedia Of Translation Studies*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1993. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan, Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tamori, Ikuhiro. 2002. *Onomatope Gion Gitaigo wo Tanoshimu*. Tokyo: Iwanami.
- Toshiko, Atoda dan Kazuko, Hoshino. 1995. *Giongo Gitaigo Tsukaikata Jiten*. Tokyo: Shingo.
- Yamaguchi, Nakami. 2003. *Kurashi no Kotoba Giongo Gitaigo Jiten*. Tokyo: Kodansha.